

**REVITALISASI BUDAYA TABE DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR
DEWANTARA SEBAGAI UPAYA MENGATASI DEGRADASI SOPAN SANTUN
PESERTA DIDIK DI UPT SPF SDN PAMPANG**

Fiqrah Syalwana Akbar¹, Maria Elisabeth Nona Veny², Sinam³, Darwin
Paongan⁴, Burhan⁵, Achmad Fajar Muhammad⁶
^{1,2,3,4}PPG Universitas Bosowa

⁶Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bosowa

1peserta.36982@ppg.belajar.id

ABSTRACT

This study was motivated by the phenomenon of declining politeness among students in the digital era, which is reflected in the gradual disappearance of the “Tabe” cultural practice within the school environment. The main problem identified at UPT SPF SDN Pampang is the low level of students’ ethics, both in behavior and speech, caused by the influence of social media content and the lack of filtering toward external cultures. This study aimed to formulate concrete and systematic strategies to revitalize the culture of Tabe’ through the perspective of Ki Hadjar Dewantara’s educational philosophy in order to restore students’ character and moral values. The methodology employed in this study was qualitative research with a phenomenological approach to explore more deeply the authentic experiences of teachers regarding changes in students’ behavior. The research subjects were selected through purposive sampling, namely classroom teachers who interact daily with students and thoroughly understand the students’ character conditions at school. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observations of students’ spontaneous behavior, and documentation of habituation activities. The findings revealed that the consistency level of students in practicing the Tabe’ culture ranged only from 10% to 40%. Efforts to revitalize this culture were carried out by providing direct role models (Ing Ngarsa Sung Tuladha), in which teachers consistently used expressions such as “Please,” “Sorry,” “Thank You,” and “Excuse Me.” In addition, the use of video and audio technology to introduce local songs containing moral messages, as well as collaboration between schools and parents, became key factors in guiding children according to their natural development and character. Therefore, it can be concluded that the revitalization of local wisdom integrated with the philosophy of national education can serve as an effective moral safeguard for students amid the challenges of social change and the digital era.

Keywords: *Ki Hadjar Dewantara, character education, politeness, elementary education, Tabe’ culture*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena merosotnya sopan santun peserta didik di era digital yang terlihat dari semakin hilangnya kebiasaan budaya “Tabe” di lingkungan sekolah. Masalah utama yang ditemukan di UPT SPF SDN Pampang adalah rendahnya etika peserta didik, baik dalam perbuatan maupun ucapan, yang disebabkan oleh pengaruh tontonan media sosial serta kurangnya penyaringan terhadap budaya luar. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan langkah-langkah nyata dan terencana dalam merevitalisasi budaya Tabe’ melalui perspektif filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara demi memulihkan kepribadian dan akhlak peserta didik. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam pengalaman asli para guru mengenai perubahan perilaku peserta didik. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yakni guru-guru kelas yang setiap hari bertemu dengan peserta didik dan memahami betul kondisi karakter peserta didik di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap perilaku spontan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsistensi peserta didik dalam mempraktikkan budaya Tabe’ hanya berkisar antara 10% hingga 40%. Upaya revitalisasi budaya ini dilakukan dengan cara memberi contoh langsung (Ing Ngarsa Sung Tuladha), di mana guru secara konsisten mengucapkan kata “Tolong”, “Maaf”, “Terima Kasih”, dan “Permisi”. Selain itu, penggunaan teknologi video dan suara untuk mengenalkan lagu daerah yang berisi pesan moral serta kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi penentu keberhasilan dalam menuntun kodrat anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa revitalisasi kearifan lokal yang dipadukan dengan filosofi pendidikan nasional mampu menjadi pelindung moral yang efektif bagi peserta didik di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, karakter, sopan santun, pendidikan dasar, budaya ‘Tabe’

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang akan tumbuh menjadi karakter dan jati diri bangsa yang kuat di masa depan. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai wahana transfer ilmu

pengetahuan secara kognitif, melainkan lebih fundamental sebagai upaya menyemai budi pekerti luhur dalam jiwa setiap peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya (Fadilah dkk., 2021). Melalui proses yang terencana, pendidikan diharapkan mampu membentuk

individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga dewasa secara emosional dan spiritual. Dalam konteks nasional, pendidikan karakter menjadi kompas utama dalam mengarahkan peradaban bangsa menuju tatanan yang lebih bermartabat melalui internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila (Nurizka & Rahim, 2020). Penanaman nilai ini harus dilakukan secara konsisten agar meresap ke dalam alam bawah sadar peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, sekolah dasar memegang tanggung jawab besar sebagai fondasi awal dalam membentuk moral warga negara yang baik. Keberhasilan pendidikan karakter akan menentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan global yang semakin cepat berubah.

Namun, dunia pendidikan saat ini sedang dihadapkan pada tantangan moral yang semakin sulit dan butuh perhatian serius demi masa depan generasi muda. Terdapat sebuah keresahan kolektif mengenai mulai pudarnya nilai-nilai kesantunan yang seharusnya menjadi dasar dalam setiap interaksi sosiokultural di lingkungan sekolah (Yurika & Rahmat, 2024). Sekolah dasar yang

seharusnya menjadi tempat pembentukan watak manusia, kini sering kali terkena dampak pergeseran etika yang memprihatinkan akibat arus globalisasi. Perubahan sosial yang cepat sering kali membuat nilai-nilai tradisional ditinggalkan demi gaya hidup baru yang belum tentu sesuai dengan jati diri bangsa. Arus informasi yang tidak tersaring dengan baik turut mempercepat perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih egois dan kurang menghormati orang lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata dari semua pihak di sekolah untuk menjaga moralitas peserta didik agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Strategi untuk memperkuat nilai-nilai ini perlu segera dirumuskan agar fungsi sekolah sebagai tempat pembentukan akhlak mulia bisa kembali tegak.

Di lingkungan UPT SPF SDN Pampang, tanda-tanda menurunnya sopan santun ini mulai terlihat dalam berbagai bentuk perilaku keseharian peserta didik yang cukup mencolok. Berdasarkan hasil pengamatan, terungkap adanya pergeseran sikap di mana rasa hormat terhadap guru perlahan mulai hilang dan berganti menjadi sikap kurang peduli. Peserta

didik cenderung kurang memerhatikan etika saat berinteraksi dengan guru, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara nilai baik yang diajarkan dalam buku pelajaran dengan perilaku nyata yang dilakukan peserta didik setiap hari. Ketidaksamaan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata ini memerlukan perhatian khusus agar tidak menjadi kebiasaan yang terus menerus. Hal ini menjadi peringatan bagi para guru di sekolah tersebut untuk segera merumuskan langkah-langkah pencegahan yang bersifat mendidik. Pendekatan yang humanis sangat dibutuhkan untuk memulihkan kembali suasana penuh sopan santun di lingkungan sekolah tersebut.

Manifestasi dari tantangan karakter ini terlihat jelas mulai dari jaranganya penggunaan budaya "Tabe" dalam interaksi sehari-hari antara peserta didik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Budaya 'Tabe' atau Mappatabe sejatinya bukan sekadar ucapan permisi, melainkan merupakan representasi paling luhur dari identitas masyarakat Sulawesi Selatan yang menjunjung tinggi penghormatan (Arifin, 2025). Tindakan sederhana seperti

membungkukkan badan saat lewat atau mengucapkan kata "Tabe" mengandung makna bahwa kita mengakui dan menghargai keberadaan orang tersebut. Namun, saat ini sering ditemukan peserta didik yang melintas begitu saja di hadapan guru tanpa memberikan tanda penghormatan yang semestinya (Ibrahim dkk., 2023). Memudarnya kebiasaan ini menandakan hilangnya salah satu pilar etika lokal yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Peserta didik seakan kehilangan perasaan peka terhadap tradisi yang seharusnya menjadi kebanggaan identitas mereka sebagai masyarakat yang beradab. Tanpa adanya upaya untuk membiasakan kembali, kearifan lokal ini berisiko memudar ditelan oleh gaya hidup modern yang serba cepat.

Penyebab utama dari masalah ini berasal dari banyak sisi, di mana perpindahan menuju era digital punya pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pola pikir peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan peserta didik di sekolah sering kali merupakan cerminan dari tantangan profesional guru yang kini harus bersaing dengan pengaruh dunia maya (Al Hudaya dkk., 2024). Peserta didik lebih

banyak menghabiskan waktu dengan ponsel dibandingkan berinteraksi secara sehat dan nyata dengan orang-orang di sekitarnya. Kurangnya pembiasaan etika dalam berkomunikasi sejak kecil menyebabkan peserta didik membawa pola perilaku yang kurang baik ke dalam lingkungan sekolah formal. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi penjaga moral yang kuat bagi peserta didik di tengah banjir informasi. Guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya yang memang lahir di zaman serba digital ini. Pengaruh peran guru di zaman sekarang sangat menentukan sejauh mana peserta didik mampu menyaring pengaruh konten yang mereka konsumsi setiap hari.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan identitas budaya peserta didik sebelum perubahan moral ini menjadi sifat permanen dalam diri mereka. Jika kendala kesantunan ini dibiarkan tanpa intervensi yang sistematis, maka marwah pendidikan sebagai tempat persemaian nilai-nilai luhur akan memudar (Zulfiati, 2019). Kehilangan

karakter bangsa berarti kehilangan arah masa depan bagi generasi muda, terutama di wilayah Sulawesi Selatan. Revitalisasi budaya 'Tabe' menjadi sangat krusial karena ia bertindak sebagai instrumen lokal yang paling efektif untuk mengembalikan muruah hubungan antara guru dan peserta didik (Ulfa dkk., 2025). Penelitian ini berupaya mencari jalan keluar melalui cara-cara budaya lokal yang selama ini mulai dilupakan karena arus modernisasi. Upaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pemulihan etika berinteraksi di lingkungan UPT SPF SDN Pampang secara berkelanjutan. Penyelamatan budaya ini bukan hanya soal mempertahankan tradisi, melainkan soal menjaga harga diri generasi masa depan di mata dunia.

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana sinergi antara nilai lokal dan filosofi nasional dapat membentuk generasi unggul yang siap menghadapi tantangan masa depan (Zulfiati, 2019). Fokus utama dalam penelitian ini adalah merumuskan langkah-langkah nyata dan strategis dalam mengimplementasikan nilai 'Tabe' di sekolah dasar secara efektif serta efisien. Melalui pengamatan ini,

diharapkan tercipta sebuah model pendidikan karakter yang fleksibel sehingga dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik budaya serupa. Tujuan akhirnya adalah mengembalikan jati diri peserta didik sebagai manusia yang sopan dan berbudaya di tengah derasnya arus modernisasi yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian, proses pendidikan benar-benar bisa berfungsi sebagai sarana untuk membebaskan manusia yang berbudaya luhur serta memiliki budi pekerti yang mulia sesuai cita-cita luhur bangsa. Hubungan yang kuat antara sisi etika dan kepiintaran akan melahirkan generasi pemimpin bangsa yang punya pandangan jauh ke depan namun tetap menjaga sopan santun.

Pencapaian tujuan tersebut sangat berkaitan erat dengan Perspektif Ki Hajar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai upaya "menuntun" kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Sugiartha dkk., 2019). Dalam pandangan beliau, budi pekerti atau karakter merupakan perpaduan antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga menimbulkan

tenaga yang positif dalam diri manusia (Zulfiati, 2019). Revitalisasi budaya 'Tabé' di UPT SPF SDN Pampang ini merupakan wujud nyata dari pendidikan yang berbasis pada "Kodrat Alam", di mana anak didik selaras dengan akar kebudayaan lokalnya sendiri (Faiz dkk., 2026). Guru sebagai pamong dalam Sistem Among tidak boleh hanya sekadar mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memberikan stimulus moral melalui keteladanan atau Ing Ngarsa Sung Tuladha (Mahmudah dkk., 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian ingin memastikan bahwa kemerdekaan belajar yang dirasakan peserta didik tetap berlandaskan pada keteraturan moral yang bersumber dari tradisi Mappatabe (Arifin, 2025). Sinkronisasi antara kearifan lokal dan filosofi KHD ini diharapkan mampu membentengi jiwa peserta didik dari pengaruh negatif disrupsi digital yang sering kali mengabaikan tata krama (Suryana & Muhtar, 2022). Dengan mengintegrasikan nilai ini, sekolah menjalankan tugasnya sebagai tempat menanam nilai-nilai kebudayaan yang akan memanusiakan manusia secara utuh dan berkelanjutan. Berdasarkan seluruh latar belakang filosofis dan

kenyataan di lapangan tersebut, maka penelitian ini disusun dengan judul "Revitalisasi Budaya Tabe dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Sopan Santun Peserta Didik di UPT SPF SDN Pampang".

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam inti dari pengalaman serta kesadaran para guru terhadap fenomena merosotnya sopan santun, sekaligus melihat bagaimana proses revitalisasi budaya Tabe' di sekolah. Fokus penelitian ini adalah menelusuri dimensi karakter dan etika yang muncul dalam interaksi sosial-budaya di lingkungan UPT SPF SDN Pampang. Melalui sudut pandang fenomenologi, peneliti ingin mengungkap makna di balik perilaku harian peserta didik yang mulai meninggalkan akar nilai-nilai kearifan lokal.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang

dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter dan berinteraksi secara intensif dengan perilaku harian peserta didik. Guru dipilih karena peran krusial mereka sebagai "pamong" dalam perspektif Ki Hajar Dewantara yang mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti serta membiasakan budaya Tabe' secara konsisten di kelas. Pengalaman praktis para guru dianggap mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi moralitas peserta didik saat ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif guru mengenai kendala dan efektivitas strategi revitalisasi yang diterapkan. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik nyata kesantunan peserta didik yang muncul secara spontan di sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui catatan perilaku peserta didik dan foto kegiatan pembiasaan budaya 'Tabe'.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengecek silang hasil pengamatan di lapangan dengan pernyataan para guru. Melalui rancangan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran sistematis mengenai makna penting revitalisasi budaya 'Tabe' dalam konteks pendidikan yang memerdekakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Implementasi budaya Tabe' sebagai landasan kesopanan lokal di UPT SPF SDN Pampang saat ini menunjukkan tren penurunan yang signifikan, sebagaimana terungkap dari hasil observasi partisipatif di lapangan. Peneliti mencatat bahwa tingkat kesadaran peserta didik dalam menunjukkan penghormatan secara spontan terhadap figur pendidik masih tergolong rendah. Data observasi mengindikasikan bahwa konsistensi peserta didik dalam mempraktikkan etika tersebut hanya berkisar antara

10% hingga 40%. Berulang kali ditemukan kasus di mana peserta didik melewati hadapan guru tanpa gestur menundukkan badan atau sekadar mengucapkan permisi. Pada beberapa kesempatan, terobservasi pula peserta didik yang hampir berbenturan dengan guru akibat tergesa-gesa tanpa memperhatikan etika dasar. Fenomena ini mencerminkan ketidaksesuaian antara nilai-nilai ideal yang diharapkan dengan realitas perilaku peserta didik dalam ekosistem sekolah. Kondisi demikian menjadi indikasi kuat atas kebutuhan revitalisasi karakter yang lebih sistematis, guna mencegah hilangnya nilai-nilai luhur akibat dinamika zaman.

Degradasi karakter yang terobservasi tidak terbatas pada perilaku fisik semata, melainkan juga meluas ke ranah komunikasi verbal di kalangan peserta didik. Berdasarkan sesi wawancara mendalam, para guru kelas melaporkan adanya pergeseran signifikan dalam penggunaan kata "Iya", yang kini jarang terdengar dalam interaksi sehari-hari. Sebagian besar peserta didik menunjukkan kecenderungan berbicara dengan nada suara yang tinggi serta memilih leksikon yang

kurang sopan ketika berinteraksi dengan individu yang lebih senior. Terlihat pula pola peserta didik yang menyamakan gaya komunikasi antara pendidik dan rekan sebaya, yang mengindikasikan erosi rasa takzim. Fenomena ini semakin diperburuk oleh praktik perundungan verbal, di mana peserta didik saling mengejek dengan memanfaatkan nama orang tua sebagai bahan olok-olok. Penurunan etika komunikasi ini menjadi tantangan moral yang serius bagi para pendidik di institusi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi khusus untuk memulihkan kesadaran peserta didik dalam menjunjung tinggi norma tata krama komunikatif.

Analisis terhadap faktor-faktor pemicu pergeseran perilaku tersebut mengungkap bahwa pengaruh lingkungan eksternal serta dampak negatif teknologi memainkan peran yang dominan. Para guru menyatakan bahwa pola pergaulan di lingkungan residensial dan pola pengasuhan keluarga memberikan kontribusi substansial terhadap formasi karakter yang dibawa peserta didik ke lingkungan sekolah. Di sisi lain, penggunaan perangkat gawai tanpa pengawasan yang memadai serta

konsumsi konten media sosial seperti TikTok mendorong adopsi diksis kasar di kalangan peserta didik. Pengaruh permainan daring seperti Free Fire juga diidentifikasi sebagai sumber utama infiltrasi bahasa kotor yang kemudian diinternalisasi dan dipraktikkan peserta didik di sekolah. Dinamika "Kodrat Zaman" yang tidak terarah ini kerap mendistorsi nilai-nilai lokal, sehingga menyebabkan peserta didik terputus dari akar budaya luhurnya. Paparan masif terhadap budaya asing tanpa filter internal yang kuat mengakibatkan marginalisasi identitas lokal. Akibatnya, sekolah kini dihadapkan pada tantangan bersaing dengan arus informasi digital dalam membentuk kepribadian dan moralitas peserta didik.

Menanggapi tantangan moral yang kompleks ini, pihak sekolah telah menginisiasi upaya revitalisasi melalui strategi keteladanan langsung, atau prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. Para pendidik di UPT SPF SDN Pampang secara proaktif memberikan teladan dengan menyambut peserta didik di gerbang sekolah secara ramah dan sopan. Dalam interaksi sehari-hari, guru secara konsisten mengaplikasikan leksikon ajaib seperti "Tabe", "Tolong", "Maaf", dan "Terima

Kasih" di hadapan peserta didik. Pendidik memposisikan diri sebagai pamong yang membimbing potensi kodrat anak melalui pendekatan persuasif dan penuh empati. Harapannya, melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru, peserta didik akan termotivasi untuk meniru serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami. Pendekatan ini merupakan manifestasi habituasi berkelanjutan guna memulihkan marwah karakter luhur melalui stimulus moral yang positif. Para guru meyakini bahwa transformasi karakter yang paling efektif berasal dari keteladanan yang autentik dan konsisten secara harian. Inovasi dalam proses pembelajaran turut diimplementasikan guna menyelaraskan kemajuan teknologi dengan pelestarian kearifan lokal di lingkungan kelas. Salah satu pendekatan yang diterapkan meliputi pemanfaatan media audiovisual atau LCD untuk memperkenalkan lagu-lagu daerah yang kaya akan pesan moral. Melalui musik dan lirik lagu daerah seperti Alosipulo II, guru mengintegrasikan materi peribahasa serta nilai-nilai luhur dengan metode yang menyenangkan bagi peserta didik. Pendekatan ini dirancang agar

peserta didik tetap menikmati proses belajar sambil secara implisit menyerap pelajaran budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Strategi tersebut merupakan manifestasi konkret dalam menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan identitas budaya Makassar, sehingga mencegah hilangnya jati diri peserta didik. Di luar konteks intrakurikuler, penguatan karakter diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Dokter Kecil, yang menekankan dimensi kedisiplinan. Sekolah berkomitmen untuk menjadikan setiap aktivitas sebagai medium persemaian benih-benih kebudayaan yang bertujuan memanusiakan manusia.

Sesuai dengan konsep pembimbingan kodrat anak, para pendidik di UPT SPF SDN Pampang menerapkan pendekatan personal dalam menangani peserta didik yang mengalami krisis etika. Apabila ditemukan pelanggaran norma kesantunan, guru tidak langsung mengenakan sanksi emosional, melainkan melakukan intervensi secara kelas maupun bimbingan individual. Pendidik berupaya memahami konteks lingkungan peserta didik guna mengidentifikasi

akar permasalahan dari perilaku tidak sopan yang ditampilkan. Pendekatan persuasif diwujudkan melalui pemberian motivasi dan komunikasi yang efektif, sehingga peserta didik dapat memahami implikasi tindakannya. Peran guru sebagai pamong dalam kerangka Sistem Among menjamin bahwa otonomi belajar peserta didik tetap didasarkan pada keteraturan moral yang bersumber dari tradisi. Kehadiran pendidik sebagai pembimbing diharapkan menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi peserta didik selama proses transformasi karakter. Dengan demikian, reforsmasi budi pekerti dilaksanakan secara humanis demi mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan peserta didik.

Keberhasilan transformasi karakter ini pada akhirnya bergantung pada sinergi harmonis antara institusi sekolah dan orang tua peserta didik. Sekolah memanfaatkan platform digital, seperti grup kelas, untuk membangun komunikasi rutin terkait perkembangan perilaku dan etika peserta didik di lingkungan sekolah. Relasi yang solid antara pendidik dan wali murid dianggap sebagai elemen kunci dalam mempertahankan habituasi kesantunan, baik di ranah

domestik maupun institusional. Dalam kasus yang memerlukan intervensi mendalam, guru secara proaktif melakukan kunjungan domicilier (home visit) guna merumuskan solusi kolaboratif dengan orang tua. Kolaborasi ini bersifat krusial, mengingat pendidikan karakter primer berasal dari lingkungan keluarga masing-masing peserta didik. Sinkronisasi antara pola pengasuhan rumah tangga dan pembiasaan sekolah diharapkan melahirkan generasi yang intelektual sekaligus teguh memegang nilai Tabe'. Sinergi Tripusat Pendidikan ini menjadi instrumen penjaga martabat generasi mendatang di tengah dinamika modernisasi.

2. Pembahasan

Revitalisasi budaya Tabe' di UPT SPF SDN Pampang merupakan inisiatif strategis untuk menghidupkan kembali identitas moral peserta didik yang mulai terkikis oleh gelombang modernisasi. Menurut Zubaedi (2017), pendidikan karakter di lembaga pendidikan hendaknya berpijak pada nilai-nilai budaya lokal agar peserta didik tidak kehilangan jati diri di tengah dinamika globalisasi. Budaya Tabe' di Makassar bukan sekadar protokol kesopanan formal, melainkan

ekspresi kearifan lokal yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan saling menghormati. Penurunan praktik kesantunan yang terobservasi di sekolah menjadi indikator kebutuhan integrasi ulang nilai sosiokultural secara sistematis melalui mekanisme pembiasaan (habitulasi). Sebagaimana dikemukakan oleh Sujana (2019), pendidikan karakter yang efektif pada jenjang sekolah dasar harus melibatkan pembiasaan nilai-nilai secara iteratif dan konsisten. Temuan penelitian yang mengindikasikan rendahnya konsistensi peserta didik dalam mempraktikkan budaya Tabe' dengan tingkat estimasi hanya 10% hingga 40% menegaskan urgensi penyelarasan ulang pendidikan dengan Kodrat Alam anak. Menurut Nugroho (2023), filosofi Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia serta membentuk karakter yang tangguh sebagai fondasi merdeka belajar. Fenomena peserta didik yang melewati hadapan guru tanpa gestur permissi mencerminkan diskontinuitas antara pemahaman kognitif dan aplikasinya dalam perilaku. Oleh karena itu, revitalisasi ini bersifat krusial guna membekali

peserta didik dengan benteng etika yang kokoh dalam menghadapi tantangan eksternal. Pihak sekolah berkomitmen mengintegrasikan budaya tersebut sebagai elemen integral karakter peserta didik melalui penguatan identitas lokal di ekosistem sekolah.

Implementasi strategi Ing Ngarsa Sung Tuladha menjadi pilar sentral dalam proses reinternalisasi budaya Tabe' kepada seluruh peserta didik. Pendidik menyadari bahwa transformasi perilaku pada jenjang sekolah dasar lebih efektif dicapai melalui pengamatan langsung terhadap keteladanan yang ditampilkan oleh guru. Hal ini selaras dengan pandangan Mulyasa (2022) bahwa keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan karakter yang paling berpengaruh dibandingkan instruksi verbal belaka. Dengan mempraktikkan secara konsisten leksikon seperti "Tolong", "Maaf", "Terima Kasih", dan "Permisi", guru membangun standar moral baru di ekosistem kelas. Proses imitasi sosial ini bersifat krusial, mengingat kecenderungan peserta didik untuk meniru tindakan konkret dari figur otoritas.

Kemunculan degradasi moral yang dipicu oleh pengaruh konten media sosial menjadi tantangan konkret terhadap Kodrat Zaman peserta didik era kontemporer. Temuan bahwa peserta didik kerap mengadopsi diksis kasar dari platform digital mengindikasikan bahwa teknologi tanpa pengawasan dapat mendistorsi nilai-nilai lokal secara masif. Sebagai tanggapan, pemanfaatan perangkat teknologi seperti LCD untuk memperkenalkan lagu-lagu daerah bermuatan moral merupakan manifestasi konvergensi budaya yang bijaksana. Nugroho (2023) menegaskan bahwa adaptasi terhadap dinamika zaman harus tetap berpijak pada nilai-nilai karakter bangsa agar identitas khas manusia Indonesia terjaga. Melalui media audiovisual, nilai budi pekerti diintegrasikan secara subtil, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih rekreatif bagi peserta didik. Pendekatan persuasif serta peran guru sebagai pamong sangat menonjol dalam penanganan berbagai kasus pelanggaran etika di lingkungan sekolah. Guru mengutamakan komunikasi humanis dan menghindari tindakan represif yang berpotensi merusak psike

peserta didik. Sebagai pamong, guru bertugas membimbing seluruh potensi kodrat anak guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan batin. Supriyanto (2021) beragumen bahwa bimbingan persuasif lebih efektif dalam membangun kesadaran intrinsik peserta didik untuk berperilaku sopan. Motivasi dan nasihat disampaikan secara iteratif dengan penuh kesabaran guna menyentuh dimensi afeksi dan volisi peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan pembebasan, di mana disiplin dibentuk melalui kesadaran internal, bukan ketakutan.

Kebijakan pembatasan penggunaan perangkat gawai di lingkungan sekolah merupakan langkah preventif strategis guna melindungi ekosistem moral peserta didik. Institusi secara tegas mengatur pemanfaatan teknologi digital di UPT SPF SDN Pampang agar tidak mengganggu kualitas interaksi sosial antar-peserta didik. Regulasi ini dimaksudkan untuk meminimalisir paparan peserta didik terhadap pola individualistik yang kerap muncul dari aplikasi media sosial. Dengan pembatasan tersebut, interaksi sosial langsung diharapkan kembali diwarnai nilai-nilai tata krama.

Meskipun pengaruh dinamika zaman tidak dapat dielakkan, sekolah memiliki otoritas untuk mengarahkan penggunaannya demi kepentingan pendidikan karakter. Inisiatif ini menjadi manifestasi perlindungan institusional terhadap integritas moral generasi muda.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berfungsi sebagai laboratorium praktik budi pekerti yang efektif bagi peserta didik. Melalui aktivitas luar kelas seperti Pramuka, peserta didik dibekali nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan sebagai fondasi esensial perkembangan psikis. Sholihah dan Maulida (2020) menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan basis primer pembentukan karakter tangguh melalui habituasi positif. Pelatih dan pembina berperam aktif dalam menginternalisasi budaya Tabe' serta kebiasaan mengucapkan permisi selama interaksi kelompok. Setiap kesempatan dalam kegiatan tersebut dimanfaatkan sebagai medium penguatan habituasi perilaku sopan yang telah diajarkan di kelas. Penguatan karakter ini memfasilitasi generalisasi perilaku positif peserta didik ke berbagai konteks sosial.

Integrasi nilai budi pekerti dalam setiap mata pelajaran mencerminkan komitmen sekolah untuk menempatkan karakter sebagai inti proses pendidikan. Pendidik tidak hanya mengutamakan pencapaian kognitif, melainkan juga secara proaktif menyisipkan pesan moral dalam diskusi kelas. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap nilai filosofis di balik perilaku sopan santun, seperti permintaan izin. Pendekatan ini bertujuan menyatukan dimensi cipta, rasa, dan karsa peserta didik guna membentuk budi pekerti secara integral. Penanaman karakter yang terintegrasi menjamin pemahaman peserta didik akan relevansi etika di berbagai domain kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai medium holistik untuk memanusiakan manusia.

Sinergi Tripusat Pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor determinan keberhasilan jangka panjang dalam revitalisasi budaya Tabe'. Relasi harmonis yang dibangun melalui komunikasi rutin memungkinkan sinkronisasi antara program sekolah dan pola pengasuhan orang tua.

Pendidik menyadari bahwa peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan domestik, sehingga peran orang tua bersifat krusial. Darna (2023) menekankan esensi sinergi antara rumah, sekolah, dan masyarakat, mengingat pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab kolektif yang tak terpisahkan. Program kunjungan domicilier (home visit) menjadi instrumen esensial untuk mengatasi hambatan karakter peserta didik secara familial. Kolaborasi yang solid menjamin habituasi kesantunan memperoleh validasi konsisten di seluruh ekosistem.

Upaya berkelanjutan dalam merevitalisasi kearifan lokal diharapkan melahirkan generasi yang intelektual sekaligus teguh memegang adab sesuai marwah bangsa. Melalui kolaborasi gotong royong seluruh stakeholder pendidikan, krisis karakter akibat tantangan teknologi dapat diatasi dengan kembalinya pada akar budaya lokal. Sinergi yang tangguh antara sekolah dan keluarga menjadi jaminan primer kelestarian martabat generasi mendatang di tengah dinamika global yang dinamis. Budaya Tabe' pada hakikatnya merupakan identitas moral yang wajib dipelihara

sebagai kekuatan karakter yang membedakan peserta didik di masyarakat. Konsistensi dalam penguatan nilai termasuk habituasi mengucapkan permisi akan menentukan keberhasilan sekolah dalam mencetak lulusan berintegritas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya Tabe' di UPT SPF SDN Pampang merupakan inisiatif esensial dalam mengatasi degradasi karakter peserta didik yang dipicu oleh pengaruh teknologi dan lingkungan eksternal. Walaupun observasi awal mengindikasikan tingkat konsistensi perilaku sopan peserta didik masih rendah (10%–40%), langkah-langkah revitalisasi melalui strategi Ing Ngarsa Sung Tuladha telah menunjukkan tren perubahan positif. Peran pendidik sebagai pamong bersifat krusial dalam memberikan keteladanan autentik melalui habituasi leksikon sopan seperti "Tolong", "Maaf", "Terima Kasih", dan "Permisi", yang terbukti lebih efektif daripada instruksi verbal semata. Strategi ini secara bertahap membangun ulang standar

moral dalam interaksi harian di ekosistem sekolah.

Selain keteladanan, integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi inovasi krusial untuk menyelaraskan kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik. Pemanfaatan media audiovisual guna memperkembangkan lagu-lagu daerah bermuatan moral terbukti efektif dalam menarik minat peserta didik tanpa mengikis identitas budaya mereka. Di sisi lain, keberhasilan transformasi karakter ini tak terpisahkan dari sinergi Tripusat Pendidikan, di mana kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui komunikasi intensif serta kunjungan domicilier (home visit) menjadi pilar pendukung utama. Sebagai tanggung jawab kolektif, penguatan karakter yang berkelanjutan diharapkan melahirkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki adab luhur yang berakar kokoh pada nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hudaya, R., Zakiah, A., & Fahira, N. A. (2024). Tantangan profesional guru di era digital. *Cemara Education and Science*, 2(3).
<https://doi.org/10.62145/ces.v2i3.86>
- Arifin, I. (2025). Mapppatabe sebagai Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan. *Edusos: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, 2(01),1-5.
<https://doi.org/10.62330/eduso.v2i01.238>
- Ayuningtyas, I. L., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.344>
- Darna, I. W. (2023). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa?: Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat demi Membentuk Karakter Peserta didik. *Nilacakra*.
- Dewantara, K. H. (2016). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamanpeserta didik.
- Fadilah, M. P., dkk. (2021). Pendidikan karakter. *Agrapana Media*.
- Faiz, A., Yudesthira, R. E., & Alim, A. A. S. (2026). Analisis Konseptual Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2339>

- Hafifah, S., dkk. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 223-237.
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3841>
- Ibrahim, M. N., dkk. (2023). Menumbuhkan Karakter Peserta didik Berbasis Budaya Tabe' di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/39517>
- Mahmudah, I., dkk. (2024). Konsep sistem di antara dalam membentuk karakter pendidikan di sekolah dasar menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al-Madrasah*, 8(3), 1113-1126.
<http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i3.3539>
- Megawati, A., & Atjo, A. S. (2025). Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Bugis Makassar untuk Meningkatkan Moralitas Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(2), 255-265.
<https://doi.org/10.33648/alqiya.m.v6i2.1388>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28-40.
<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38-49.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i1.478>
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Innovative*, 3(5), 10821-10832.
<https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/6188>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49-58.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Literasi*, 12(2), 115-122.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)

- Sugiarta, I. M., dkk. (2019). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Supriyanto, A. (2021). Pendekatan Persuasif dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117-6131.
10.31004/basicedu.v6i4.3177
- Susanty, F. D. (2023). Dari Adat ke Sekolah: Transformasi Nilai Pendidikan dalam Budaya Lokal Nusantara. *Nusantara*, 22(1).
<http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v22i1.39424>
- Ulfa, A. Y., dkk. (2025). Literatur Review: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sulawesi Selatan. *Jurnal PTI*, 37-44.
<https://doi.org/10.35134/jpti.v12i1.225>
- Yurika, R. E., & Rahmat, H. K. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Prosiding KKN*, 3, 7583.
<https://doi.org/10.29407/j01cnc47>
- Zubaedi. (2017). Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Optimalisasi Ranah Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Zulfiati, H. M. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4562>